

BAB II

GAMBARAN UMUM PEREKONOMIAN DI KABUPATEN PUNCAK JAYA

2.1 Penduduk

Dalam pelaksanaan pembangunan, penduduk merupakan faktor yang sangat dominan. Penduduk tidak saja berperan sebagai pelaksana pembangunan tetapi juga menjadi sasaran pembangunan. Oleh karena itu perkembangan penduduk harus diarahkan pada peningkatan kualitas, pengendalian kuantitas serta pengarahannya mempunyai ciri dan karakteristik yang menunjang tercapainya keberhasilan pembangunan, yaitu meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Jumlah penduduk merupakan suatu potensi sumber daya manusia (SDM) yang dibutuhkan dalam proses pembangunan, disamping juga sebagai konsumen dalam pembangunan. Peranan penduduk dalam pembangunan akan berhasil apabila memiliki kemampuan dalam menjawab semua tantangan dalam pembangunan baik posisinya sebagai pengelola sumber daya alam maupun sebagai pengguna/konsumen sumber daya alam.

Berdasarkan data dinas kependudukan Kabupaten Puncak Jaya, pada bulan Februari 2013 jumlah penduduk Kabupaten Puncak Jaya mencapai 256.314 jiwa, yang tersebar dalam 8 wilayah administrasi distrik, dengan laju pertumbuhan penduduk berada pada level moderat sebesar 12%. Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Puncak Jaya didorong oleh terbentuknya kabupaten baru dan migrasi penduduk dari daerah lain dan terbukanya lapangan pekerjaan. Tingkat kepadatan penduduk masih relatif jarang yaitu 25 orang/km², yang meningkat pada tahun 2013 menjadi 39,5 Orang/km. Dilihat menurut distrik, sebaran penduduk Kabupaten Puncak Jaya belum merata. Distrik dengan jumlah penduduk terbanyak adalah distrik Mulia (87,248), disusul distrik Tingginambut (41,235), dan distrik Ilu (31,667) jiwa.

Komposisi jumlah penduduk Kabupaten Puncak Jaya dilihat dari Jenis kelamin, dan sebaran di setiap distrik serta jumlah kampung dan jumlah kepala keluarga disetiap distrik dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

TABEL : II.1
JUMLAH PENDUDUK DAN LUAS WILAYAH
KABUPATEN PUNCAK JAYA
KEADAAN BULAN FEBRUARI 2013

**PROVINSI :
 PAPUA**

KABUPATEN : PUNCAK JAYA

NO.	NAMA DISTRIK	LUAS WILAYAH		JMLH KAMPG	KK	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH JIWA
						L	P	
1	MULIA	575.16	km2	41	22,771	47,243	40,005	87,248
2	ILU	296.65	km2	44	8,804	16,615	15,052	31,667
3	FAWI	1,512.38	km2	25	2,752	6,651	5,320	11,971
4	MEWOLUK	1,455.38	km2	23	5,768	12,534	10,270	22,804
5	YAMO	762.34	km2	31	6,499	12,489	10,338	22,827
6	JIGONIKME	75.13	km2	48	7,497	15,217	13,270	28,487
7	TORERE	1,165.86	km2	15	2,789	5,409	4,666	10,075
8	TINGGINAMBUS	634.75	km2	75	12,259	22,316	18,919	41,235
JUMLAH		6,477.65	km2	302	69,139	138,474	117,840	256,314

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, 2013

2.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia merupakan ukuran komposit yang menunjukkan level kesejahteraan masyarakat dalam perspektif ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Indeks Pembangunan Manusia sisi ekonomi diukur melalui indeks pengeluaran konsumsi (*purchasing power parity*), kemudian sisi pendidikan

diukur dengan rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf serta sisi kesehatan diukur dengan angka harapan hidup masyarakat.

Berdasarkan Data BPS Kabupaten Puncak Jaya, Puncak Jaya Dalam Angka dalam Angka Tahun 2010 indeks pembangunan Manusia Kabupaten Puncak Jaya mencapai 68,27 atau berada pada urutan kedelapan di Provinsi Papua setelah Kota Jayapura, Kabupaten Jayapura, Biak Numfor, Kabupaten Yapen, Kabupaten Keerom, Kabupaten Mimika dan Kabupaten Supiori. Indeks pembangunan manusia terdiri dari tingkat harapan hidup, melek huruf lama sekolah dan pengeluaran konsumsi perkapita.

Tingkat harapan hidup Kabupaten Puncak Jaya mencapai 67,62 tahun, atau berada pada urutan kelima di Provinsi Papua, yaitu setelah Kabupaten Mimika 70,20 tahun, Kota Jayapura 68,46 tahun, Kabupaten Kepulauan Yapen 65,04 tahun dan Kabupaten Paniai 67,70 tahun.

Rata-rata pengeluaran konsumsi masyarakat per kapita menurut jenis pengeluaran makanan sebulan di Kabupaten Puncak Jaya tahun 2010, konsumsi makanan per kapita sebulan sebesar Rp. 286.203,- sedangkan pengeluaran non makanan sebesar Rp. 105.170,- sehingga total rata-rata pengeluaran per kapita perbulan sebesar Rp. 391.373,-

Pada tahun 2010 penduduk usia 15 tahun keatas di Kabupaten Puncak Jaya yang dapat membaca dan menulis sebesar 86,81% angka ini tidak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya. Angka melek huruf Kabupaten Puncak Jaya lebih tinggi bila dibandingkan dengan angka melek huruf Provinsi Papua yang mencapai 75,60%. Angka melek huruf Kabupaten Puncak Jaya menempati Urutan kesepuluh di Provinsi Papua, yaitu setelah Kota Jayapura, Biak Numfor, Kabupaten Jayapura, Merauke, Supiori, Keerom, Mimika, Kepulauan Yapen, Nabire, Serui, Waropen dan Paniai.

Angka rata-rata lama sekolah di Kabupaten Puncak Jaya tahun 2010 mencapai 6,11 tahun. Angka ini tidak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya, dengan kata lain rata-rata penduduk di Kabupaten Puncak Jaya mengenyam pendidikan hingga lulus SD, sehingga belum bisa menikmati program wajib belajar 9 tahun.

2.3 Kesehatan

Berdasarkan data BPS Kabupaten Puncak Jaya tahun 2011, lebih dari 80% penyebab kematian ibu hamil/banyi pada saat melahirkan/persalinan disebabkan oleh tiga masalah pokok yaitu, Pendarahan (40%-60%), infeksi jalan lahir (20%-30%) dan keracunan kehamilan (20%-30%). Ketiga hal ini berkaitan erat dengan dengan status gizi, hygiene-sanitasi, kesadaran hidup sehat dan jangkauan serta mutu pelayanan kesehatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran **penolong kelahiran** sangat penting bagi keselamatan bayi dan ibu yang melahirkan. Indikator ini cukup memegang peranan penting dalam melihat kondisi kesehatan untuk menggambarkan tingkat kemajuan pelayanan kesehatan terutama pada saat kelahiran dimana resiko kematian sangat tinggi.

Di Kabupaten Puncak Jaya pada tahun 2010 sebanyak 17,14% proses kelahiran pertama yang ditangani oleh tenaga medis bidan. Selain itu terdapat 82,86% proses kelahiran pertama yang ditangani oleh selain tenaga medis dan non medis yaitu family atau keluarga. Hal ini disebabkan oleh karena jumlah tenaga medis yang kurang atau tidak merata di pelosok kampung di Kabupaten Puncak Jaya atau keberadaan sarana/fasilitas kesehatan yang jauh dari pemukiman masyarakat. sebab lain yang mungkin adalah kurangnya kemauan masyarakat untuk memeriksakan kehamilannya.

Indikator lain untuk menunjukkan derajat kesehatan masyarakat adalah angka kesakitan dan rata-rata lama sakit yang dideritanya. Indikator ini menggambarkan tingkat intensitas penyakit yang dialami penduduk. Indikator ini juga menggambarkan besarnya kerugian yang dialami penduduk karena penyakit yang diderita. Semakin besar nilai indikator ini semakin tinggi tingkat intensitas penyakit yang diderita penduduk dan semakin besar kerugian yang dialami. Pada tahun 2010 prosentase sakit penduduk Kabupaten Puncak Jaya sebesar 6,34% atau sebanyak 6 jiwa per 100 penduduk dengan rata-rata lama sakitnya selama 2,41 hari (BPS Puncak Jaya, 2011). Hal ini menunjukkan penduduk tersebut mengalami kerugian materil (ekonomi) rata-rata selama 2,41 hari.

Salah satu sarana kesehatan di lever Distrik adalah keberadaan Puskesmas dan Puskesmas Rawat Inap. Peningkatan derajat kesehatan penduduk dapat dilakukan dengan meningkatkan ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas dan sarana kesehatan. Disamping puskesmas/puskesmas rawat inap, tingkat ketersediaan tenaga medis (dokter, bidang dan tenaga medis lainnya) dapat memberikan gambaran tingginya tingkat perlindungan terhadap penduduk. Jumlah sarana/prasarana kesehatan di Kabupaten Puncak Jaya (Tahun 2010) ; Puskesmas/Puskesmas rawat inap sebanyak 8 puskesmas, 10 puskesmas pembantu (pustu), sementara jumlah penduduk sebanyak 180.749 jiwa. Sedangkan jumlah tenaga medis (dokter dan bidan) yang tersedia sebanyak 209 orang, masing-masing tenaga medis mempunyai peranan penting terhadap kesehatan masyarakat dengan rata-rata setiap tenaga medis melayani sekitar 865 penduduk Kabupaten Puncak Jaya.

Tabel II.2
Jumlah Puskesmas dan Tenaga Medis
Di Kabupaten Puncak Jaya

No.	Kondisi Puskesmas dan Dokter	2010
1.	Jumlah Penduduk	180.749
2	Jumlah Puskesmas	8
3	Jumlah Puskesmas Pembantu	10
4	Jumlah Puskesmas Per 100.000 Penduduk	4,43
5	Jumlah Tenaga Kesehatan	209
6	Jumlah Tenaga Kesehatan Per 100.000 Penduduk	5,53
7	Jumlah Penduduk yang dilayani tiap puskesmas	22.594
8	Jumlah Penduduk yang dilayani tenaga kesehatan	865

2.4 Pendidikan

Sumber daya manusia berperan penting terhadap kemajuan suatu bangsa, oleh karena itu perlu diupayakan peningkatan sumber daya manusia demi tercapainya keberhasilan pembangunan. Salah satu upaya untuk

meningkatkan sumber daya manusia adalah peningkatan kualitas melalui bidang pendidikan. Pembangunan di bidang pendidikan meliputi pembangunan pendidikan formal maupun informal.

Titik berat pendidikan formal adalah peningkatan mutu pendidikan dan perluasan pendidikan dasar. Selain itu, ditingkatkan pula kesempatan belajar pada jenjang yang lebih tinggi. Untuk mencapai sasaran tersebut, berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah misalnya dengan meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan, perbaikan kurikulum, bahkan semenjak tahun 1994 pemerintah juga telah melaksanakan program belajar 9 tahun dan sampai saat ini masih melanjutkan program belajar 6 tahun. Dengan semakin lamanya usia wajib belajar ini diharapkan tingkat pendidikan anak semakin membaik dan tentunya akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan penduduk .

a) Partisipasi Sekolah

Partisipasi sekolah penduduk Kabupaten Puncak Jaya dalam pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah diharapkan akan dapat memberikan kualitas sumber daya manusia dimasa yang akan datang. Ukuran-ukuran yang digunakan untuk mengkaji partisipasi sekolah merupakan suatu indikator proses yang menunjukkan proses pendidikan atau bagaimana proses pendidikan diimplementasikan di masyarakat. Dalam hal ini ukuran-ukuran yang digunakan adalah angka partisipasi kasar (APK), angka partisipasi sekolah (APS), dan angka partisipasi murni (APM).

b) Angka Partisipasi Kasar (APK)

Indikator ini mengukur proporsi anak sekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu dalam kelompok umur yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. APK memberikan gambaran secara umum tentang banyaknya anak yang sedang / telah menerima pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Puncak Jaya 2011, nilai APK pada jenjang sekolah dasar pada tahun 2010 sebesar 72,73. Angka ini menunjukkan presentase murid yang sedang sekolah di jenjang SD / sederajat yang berumur 7- 12 tahun bahkan lebih atau kurang.

APK untuk jenjang SMP sebesar 47,06 sedangkan untuk jenjang SMU sebesar 71,43. Hal ini mengindikasikan bahwa hanya sebagian dari anak berusia 13 – 15 tahun dan 16-18 tahun yang sedang bersekolah pada jenjang tersebut dan kemungkinan sisahnya sedang sekolah pada jenjang pendidikan dibawahnya/diatasnya atau bahkan mereka tidak sekolah lagi. Oleh karena itu, untuk memperjelas lagi arti APK diperlukan indikator APM dan APS.

Tabel : II . 3
APK dan APM Menurut Tingkat Pendidikan
di Kabupaten Puncak Jaya
Tahun 2010

Tingkat Pendidikan	Angka Partisipasi	
	APK	APM
SD	72,73	52,27
SMP	47,06	29,43
SMU	71,43	42,89

Sumber : BPS Kabupaten Puncak Jaya, 2011

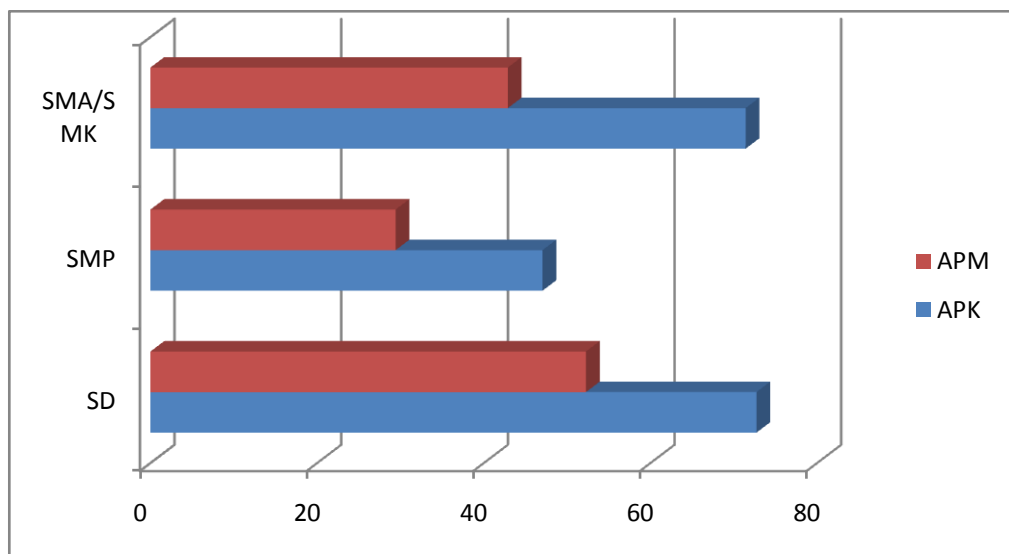
c) Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka partisipasi murni (APM) dapat menunjukkan proporsi anak sekolah pada suatu kelompok umur tertentu yang bersekolah tepat pada tingkat yang sesuai dengan kelompok umurnya. Menurut definisi, besarnya APM akan selalu lebih kecil daripada APK. Nilai APM yang lebih kecil daripada nilai APK-nya dapat menunjukkan komposisi umur penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan.

APK pada jenjang SD/Sederajat pada tahun 2010 sebesar 72,73 persen sedang APM SD/ sederajat hanya sebesar 52,27 persen berarti bahwa murid SD/ sederajat yang berumur 7-12 tahun sebanyak 52,27 persen sedang selisih antara APK dan APM sebesar 20,46 persen memiliki arti bahwa diantara murid SD/ sederajat terdapat 20,46 persennya berumur kurang dari 7 tahun atau lebih dari 12 tahun.

Gambar : II 1

APM dan APK Kabupaten Puncak Jaya Tahun 2010



Sumber : BPS Kabupaten Puncak Jaya, 2011

Pada jenjang SMP/ sederajat, APK-nya sebesar 47,06 persen sedang APM-nya sebesar 29,43 persen yang berarti bahwa 29,43 persen penduduk usia 13-15 tahun yang terserap sebagai murid SMP/ sederajat. Jika angka APK dan APM sama artinya bahwa penduduk usia 13-15 tahun seluruhnya biasa terserap dijenjang pendidikan SMP. Hal ini dapat dikatakan bahwa tidak ada penduduk usia 13-15 tahun yang bersekolah dijenjang SD atau pun SMA. Begitu pula untuk jenjang SMA/ sederajat, nilai APK-nya juga lebih besar dari pada APMnya. Lihat gambar 4.2.

d) Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Angka partisipasi sekolah dapat menggambarkan berapa banyak penduduk usia pendidikan yang sedang bersekolah, sehingga terkait dengan pengentasan program wajib belajar. Indikator inilah yang digunakan sebagai petunjuk berhasil tidaknya program tersebut. Sebagai standar program wajib belajar dikatakan berhasil jika nilai APS SD > 95% dan APS SMP > 70%.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Puncak Jaya 2011 (hasil SUSENAS tahun 2010), APS untuk usia 7-12 tahun sebesar 52,27 persen. Adapun untuk APS penduduk usia 13-15 tahun sebesar 52,94. Hal ini menunjukkan bahwa APS SD/ sederajat dan APS SMP/ sederajat belum memenuhi target wajib belajar, sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan kebijakan pemerintah tentang program wajib belajar 9 tahun di Kabupaten Puncak Jaya belum berhasil (Lihat Tabel 4.,2).

Bila dibandingkan dengan APS propinsi Papua, daya serap pendidikan untuk anak usia sekolah SD (7-12 tahun) dan usia sekolah SMP (13-15 tahun) di Kabupaten Puncak Jaya lebih kecil dari Propinsi Papua secara keseluruhan.

Tabel : II . 4
Angka Partisipasi Sekolah Menurut Tingakat Usia Sekolah
Di Kabupaten Puncak Jaya, Tahun 2010

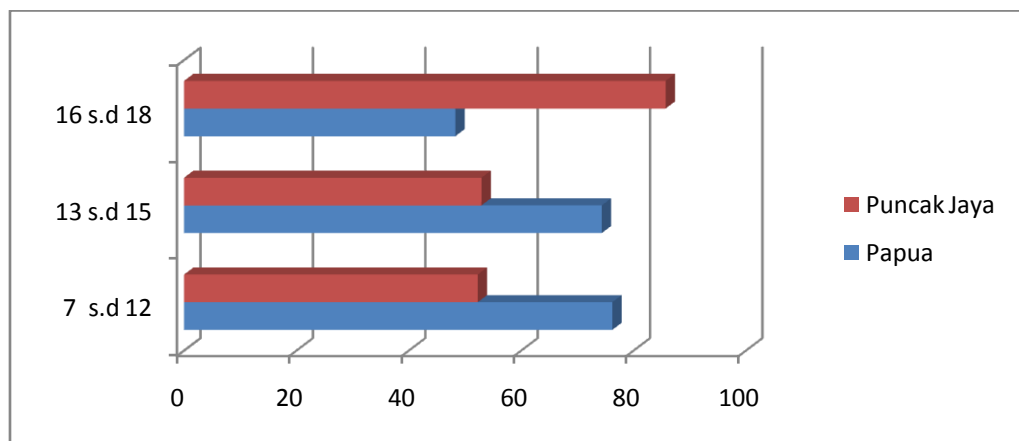
Usia Sekolah	Puncak Jaya	Papua
7-12	52,27	76,22
13-15	52,94	74,35
16-18	85,71	48,28

Sumber : BPS Kabupaten Puncak Jaya, 2011

APS dikombinasikan dengan APM dapat menunjukkan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh oleh penduduk dengan usia

pendidikan tertentu. Selain itu, APS juga dapat menggambarkan penduduk pada usia pendidikan yang tidak bersekolah baik karena belum pernah bersekolah atau karena drop out sehingga tentunya hal ini dapat semakin memperjelas arti APK . Keberadaan penduduk yang terkategori dalam usia pendidikan namun tidak bersekolah baik karena belum pernah sekolah maupun karena drop out merupakan permasalahan yang harus dipecahkan karena mereka adalah kunci utama penggerak roda pembangunan nantinya.

Gambar : II.2
Perbandingan Target dan Realisasi APS
Kabupaten Puncak Jaya Tahun 2010



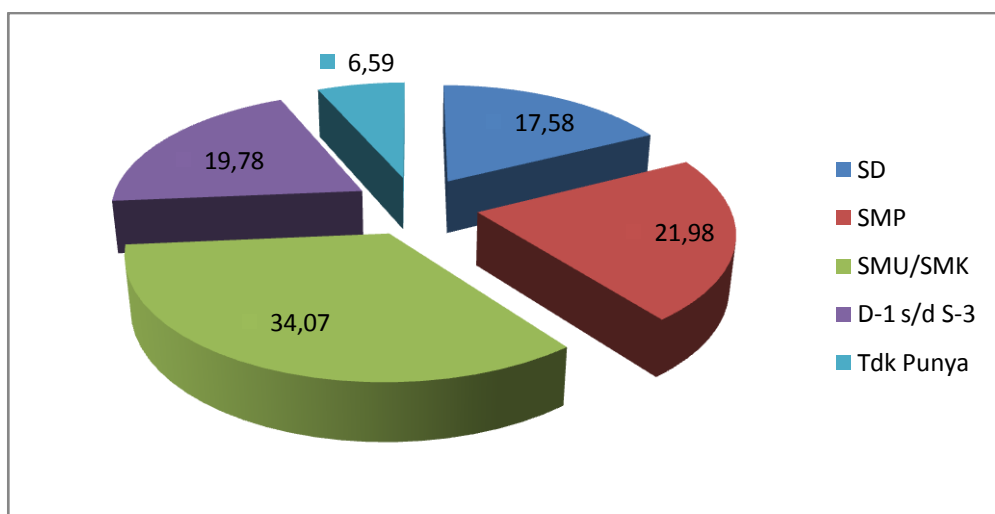
e) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka seseorang akan dapat lebih mudah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan menyerap kemajuan teknologi. Sebagai sumber daya manusia yang berkualitas, maka tamatan pendidikan tinggi diharapkan akan meningkatkan produktivitasnya sebagai tenaga kerja. Selanjutnya peningkatan produktivitas seseorang dalam bekerja dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Puncak Jaya, 2011, sebagian besar penduduk di Kabupaten Puncak Jaya (usia 15 tahun keatas) belum/ tidak mempunyai ijazah SD yaitu mencapai 6,59 persen. Sebesar 17,58

persen memiliki ijazah tertinggi SD, 21,98 persen memiliki ijazah tertinggi SMP, dan 34,07 persen memiliki ijazah tertinggi SMA. Sedangkan yang memiliki ijazah tertinggi Diploma I/II/III/S1/S2/S3 hanya sebesar 19,78 persen. Masih rendahnya tingkat pendidikan penduduk akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia yang rendah, yang pada akhirnya tidak dapat berperan optimal dalam pembangunan.

Gambar : II.3
Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Ijazah Tertinggi Yang Dimiliki, Kabupaten Puncak Jaya Tahun 2010



2.5 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB perkapita adalah nilai dari hasil pembagian PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun, dalam arti bahwa semakin tinggi jumlah penduduk akan semakin kecil besaran PDRB perkapita daerah tersebut walaupun ukuran ini belum mencakup faktor kesenjangan pendapatan antar penduduk. Meskipun masih terdapat keterbatasan, indikator ini sudah cukup memadai untuk mengetahui tingkat perekonomian suatu daerah dalam lingkup makro, paling tidak sebagai acuan dalam memantau kemampuan daerah dalam menghasilkan produk domestik barang dan jasa.

Nilai tambah yang bisa diciptakan oleh penduduk Kabupaten Puncak Jaya sebagai akibat adanya aktifitas produksi menurut harga berlaku, menunjukkan trend yang positif. Data tersebut memberikan arti bahwa perekonomian Kabupaten Puncak Jaya terus membaik. PDRB perkapita pada tahun 2009

adalah sebesar Rp. 7.088.986,02 atau naik sebesar 14,21 persen dibandingkan tahun 2008 yang sebesar Rp. 6.206.851,88.

Kenaikan tersebut masih dipengaruhi inflasi, sehingga tidak langsung menggambarkan kenaikan kesejahteraan penduduk. PDRB perkapita yang diukur dengan harga konstan dibagi jumlah penduduk pertengahan tahun akan menggambarkan ukuran tanpa pengaruh inflasi, sehingga akan menggambarkan perubahan yang sesungguhnya. Secara riil, PDRB perkapita hanya naik sebesar 5,43 persen, yaitu dari Rp. 2.629.165,11 pada tahun 2008 menjadi Rp. 2.772.047,53 pada tahun 2009.

Tabel : II.5
PDRB Perkapita Kabupaten Puncak Jaya
Tahun 2008-2010 (Rupiah)

Tahun	PDRB Perkapita	
	ADHB	ADHK
(1)	(2)	(3)
2008	4.580.441,91	1.940.232,87
2009	4.980.247,31	1.948.196,22
2010	5.533.923,44	1.990.445,44

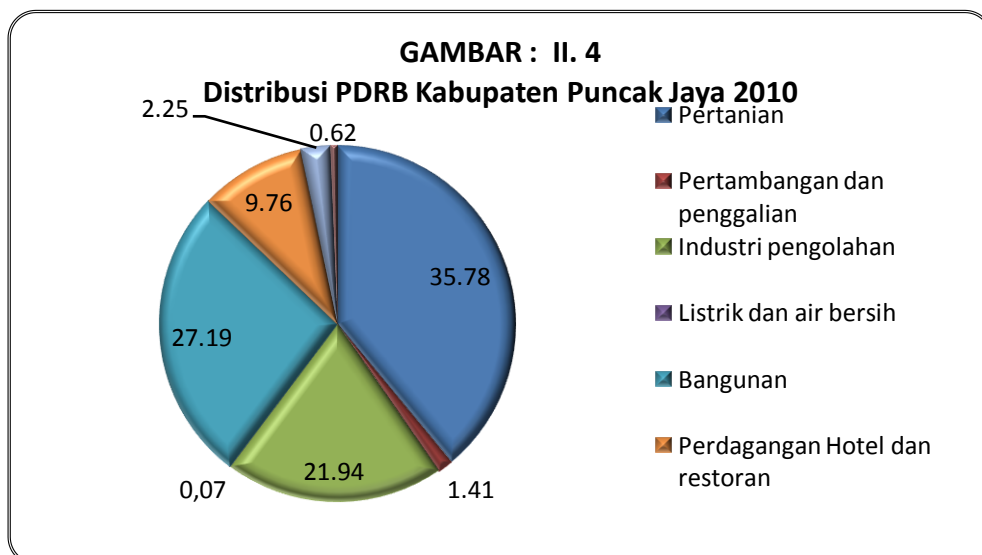
Sumber : BPS Kabupaten Puncak Jaya, 2011

2.6 Struktur Perekonomian

Seperti kondisi secara umum di bagian pegunungan tengah, sektor pertanian menjadi sektor yang memberikan kontribusi paling besar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Puncak Jaya. Pada tahun 2010, sektor yang sangat bergantung pada alam ini memberi kontribusi 35,78%. Jika dilihat dari tahun 2008 maka terlihat bahwa peranan yang diberikan sektor ini, selalu mengalami penurunan meski tidak terlalu besar, tetapi produktivitas sektor – sektor lainnya telah mampu tumbuh untuk memberi peran yang lebih besar terhadap perekonomian Kabupaten Puncak Jaya. Pada tahun 2008 sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja ini berpengaruh 42,15 persen kemudian turun sedikit menjadi 38,23 persen di tahun 2009. Sektor – sektor jasa menunjukkan hal yang berkebalikan dengan sektor pertanian. Sektor ini memberi andil 21,94 persen terhadap perekonomian Kabupaten Puncak Jaya pada tahun 2010, meningkat dibanding tahun – tahun sebelumnya. Pada tahun 2009 sektor ini

mengalami pertumbuhan yang cukup pesat terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Puncak Jaya dengan kontribusi sebesar 20,36 persen sedangkan di tahun 2008 hanya memberikan kontribusi sebesar 19,15 persen.

Pembangunan infrastruktur, gedung perkantoran dan penambahan jumlah pegawai mendorong adanya aktifitas ekonomi disektor bangunan dan sektor jasa – jasa yang pada akhirnya meningkatkan peranan kedua sektor tersebut terhadap perekonomian Kabupaten Puncak Jaya. Sektor bangunan memberi andil cukup besar yakni 27,19 persen, lebih besar dari peranan tahun lalu sebesar 26,33 persen. Sektor perdagangan, hotel dan restoran juga memberikan andil , meski tidak cukup besar bagi perekonomian Kabupaten Puncak Jaya, namun sektor ini senantiasa mengalami peningkatan dari tahun 2008. Kontribusi sektor ini berkisar antara 8 sampai dengan 10 persen.



Pada tahun 2010, sektor pengangkutan & komunikasi menyumbang terhadap nilai PDRB Kabupaten Puncak Jaya 2,25 persen, sedikit lebih kecil dari tahun sebelumnya yang sebesar 2,48 persen. Peran yang diberikan sektor ini pada tahun 2008 sebesar 2,34 persen. Sedangkan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan pada tahun 2010 memberikan andil sebesar 0,62 persen. Sedikit lebih besar dari tahun 2009 sebesar 0,60 persen. Dalam sektor industri pengolahan pada tahun 2010 memberikan andil sebesar 1,00 persen sedikit lebih kecil dibanding tahun 2009 yang memberikan peranan sebesar 1,03 persen. Sektor listrik dan air bersih memberikan kontribusi terhadap

perekonomian Kabupaten Puncak Jaya sebesar 0,05 persen. Nilai tersebut lebih tinggi dari tahun–tahun sebelumnya yang berkisar antara 0,07 persen.

2.7 Pertumbuhan Ekonomi

Produktivitas ekonomi suatu daerah terlihat dari pertumbuhan ekonominya yang diperoleh dari PDRB atas dasar harga konstan. Selama tiga tahun terakhir, Kabupaten Puncak Jaya mengalami pertumbuhan ekonomi yang sedikit berfluktuasi. Tahun 2009, tercatat perlambatan pertumbuhan ekonomi menjadi sebesar 8,53 persen dan pada tahun 2010, perekonomian Kabupaten Puncak Jaya mengalami peningkatan pertumbuhan, dengan pertumbuhan ekonomi menjadi sebesar 9,57 persen. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai pertumbuhan ekonomi di tahun 2008. Dari Sembilan sektor ekonomi yang ada di Puncak Jaya, hanya sektor listrik dan air bersih yang mengalami penurunan pertumbuhan yaitu turun sebesar 10,27 persen (-10,27 persen). Hal ini disebabkan oleh kegiatan perekonomian pada sub sektor listrik yang mengalami pemadaman listrik selama tiga bulan dari bulan September sampai bulan November. Sedangkan sektor yang lain semuanya menunjukkan peningkatan aktivitas.

Sektor pertanian yang menjadi sektor andalan mampu tumbuh 6,48 persen, meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya (3,50 persen). Pada tahun 2010 pembangunan infrastruktur di Kabupaten Puncak Jaya mengalami perlambatan pertumbuhan. Setelah pada tahun 2009 tumbuh 16,84 persen, dan pada tahun 2010 ini menurun menjadi 12,65 persen. Sedangkan sektor pertambangan dan penggalian tumbuh 10,64 persen, meningkat sedikit dibanding tahun sebelumnya, yang tumbuh sebesar 7,95 persen. Sektor perdagangan, hotel, dan restoran dengan nilai tambah sebesar 22,57 miliar rupiah mampu tumbuh 11,47 persen, perlambatan dibanding tahun sebelumnya, yang sebesar 13,60 persen. Sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; sektor jasa-jasa masing-masing tumbuh sebesar 5,75 persen; 18,53 persen; dan 12,84 persen. Hanya sektor pengangkutan dan komunikasi yang mengalami perlambatan pertumbuhan dibanding tahun sebelumnya yang masing –masing

tumbuh 11,65 persen; 12,43 persen; dan 10,66 persen (sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mengalami peningkatan yang cukup signifikan).

Tabel : II.6

PDRB Kabupaten Puncak Jaya atas dasar harga berlaku dan konstan dari tahun 2008- 2010 (Juta Rupiah)

Tahun	PDRB	
	Berlaku	Konstan
(1)	(2)	(3)
2008	457.910,77	193.966,77
2009	538.146,19	210.514,52
2010	641.303,55	230.664,51

Sumber : BPS Kabupaten Puncak Jaya, 2011

TABEL : II.7

PDRB PER SEKTOR KABUPATEN PUNCAK JAYA (dalam jutaan rupiah)

No	Sektor	Harga Berlaku	Harga Konstan
1.	Pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan	229.470,60	100.569,40
2.	Pertambangan dan Penggalian	9.030,36	3.852,86
3.	Industri Pengolahan	6.409,56	1.798,30
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	331,16	153,16
5.	Konstruksi	174.355,79	42.520,45
6.	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	62.607,35	22.568,22
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	14.444,01	6.238,34
8.	Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	3.955,68	1.813,91
9.	Jasa - jasa	140.699,03	51.149,87

	Total PDRB	641.303,55	230.664,51

Sumber : BPS Kabupaten Puncak Jaya, 2011

2.8 Indeks Kemahalan Konstruksi

Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) adalah angka indeks yang menggambarkan perbandingan tingkat kemahalan konstruksi suatu kabupaten/kota atau provinsi terhadap tingkat kemahalan konstruksi rata-rata nasional. IKK merupakan indeks spasial yang menunjukkan perbedaan harga antar wilayah dalam waktu yang sama.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Puncak Jaya 2011, IKK Provinsi Papua pada tahun 2011 merupakan IKK tertinggi di Indonesia dengan IKK sebesar 212,05 untuk versi kabupaten/kota. Berdasarkan data ini dapat dikatakan bahwa kondisi geografis Provinsi Papua adalah yang tersulit di antara Provinsi lain di Indonesia.

IKK Kabupaten Puncak Jaya pada Tahun 2011 versi 491 kota adalah 334,69. IKK Kabupaten Puncak Jaya berada di atas rata-rata IKK Kabupaten/Kota di Provinsi Papua. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kesulitan geografis Kabupaten Puncak Jaya berada di atas tingkat kesulitan geografis rata-rata Provinsi Papua. Dari kabupaten di sekitar Kabupaten Puncak Jaya, IKK Kabupaten Puncak Jaya merupakan IKK tertinggi diikuti Kabupaten Nduga dan Kabupaten Tolikara.

IKK Kabupaten Puncak Jaya menempati urutan ketiga berdasarkan level Provinsi maupun level nasional. IKK terendah untuk Provinsi Papua adalah Kabupaten Yapen Waropenyang berada di urutan ke 38 untuk level Nasional dengan indeks sebesar 142,81 pada versi 491 Kabupaten/Kota. Nilai IKK terendah untuk level Nasional adalah Kabupaten Lamongan dengan indeks 78,69 dan IKK tertinggi adalah Kabupaten Puncak dengan indeks 356,64 yang merupakan Kabupaten Pemekaran dari Kabupaten Puncak Jaya.

TABEL : II.8
INDEKS KEMAHALAN KONSTRUKSI
KABUPATEN-KABUPATEN DI SEKITAR PUNCAK JAYA

Kab/Kota	IKK	Peringkat Se-Papua	Peringkat Nasional
Puncak Jaya	334,69	3	3
Puncak	356,64	1	1
Mimika	184,23	18	19
Tolikara	270,75	6	6
Lanny Jaya	245,88	10	10
Nduga	308,22	4	4
Jayawijaya	231,11	12	12
Paniai	236,98	11	11
Pegunungan Bintang	300,83	5	5

Sumber : BPS Kabupaten Puncak Jaya, 2011

Tingginya IKK Kabupaten Puncak Jaya ini antara lain disebabkan oleh karena hal-hal sebagai berikut :

1. Arus masuknya barang berasal dari Kota Jayapura, Nabire, Jayawijaya dan Mimika semua memakai angkutan pesawat udara, hanya pengecualian jika barang dikirim dari Jayapura ke Jayawijaya kemudian dilanjutkan menggunakan angkutan darat (mobil) menuju Puncak Jaya.
2. Mahalnya ongkos atau biaya transportasi udara menuju ke Kabupaten Puncak Jaya menjadi penyebab utama mahalny harga barang-barang di Puncak Jaya. Biaya transportasi ke Puncak Jaya merupakan salah satu yang termahal di Papua juga di Indonesia. Biaya transportasi dari Jayapura ke Puncak Jaya (masih dalam satu Provinsi) lebih mahal biayanya dari

pada dari Jayapura menuju ke Provinsi lain seperti dari Jayapura menuju Surabaya atau Jakarta.

3. Bandara Mulia yang memiliki ukuran relative kecil sehingga hanya dapat didarati oleh pesawat berukuran kecil seperti caravan, Pilatus dan mini twin otter.
4. Wilayah Puncak Jaya termasuk wilayah di Papua yang memiliki situasi keamanan tidak kondusif terkait dengan gerakan separatis sehingga ikut andil dalam mempengaruhi biaya transportasi ke Puncak Jaya.
5. Hanya ada satu jalur darat penghubung antar Kabupaten dengan Kabupaten lainnya yaitu jalur darat Puncak Jaya – ke Jayawijaya, namun hal ini masih kurang efektif karena juga terkait dengan masalah keamanan juga disebabkan karena rendahnya kualitas jalan (sering terjadi longsor).